

SURAKARTA CONVENTION CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR CUBISM

Septian Yahya Kurniawan¹, Diana Kesumasari², Lidi Wilaha³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Surakarta, Jalan
Raya Palur Km. 5 Surakarta 57772

septianyahya623@gmail.com¹

ABSTRAK

Surakarta memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), namun belum didukung oleh fasilitas khusus yang representatif. Penelitian ini bertujuan merancang Surakarta Convention Center dengan pendekatan Arsitektur Cubism sebagai solusi kebutuhan ruang MICE berskala nasional hingga internasional. Metodologi yang digunakan meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, analisis tapak, analisis aktivitas, serta analisis bentuk dan sistem bangunan yang kemudian ditransformasikan ke dalam konsep desain. Hasil perancangan menunjukkan penerapan prinsip Arsitektur Cubism melalui komposisi bentuk geometris, penggunaan material transparan, serta optimalisasi pencahayaan alami yang membentuk kesatuan ruang. Desain ini menghasilkan tata massa dan zonasi yang responsif terhadap kebisingan, sirkulasi, dan orientasi matahari, sehingga mendukung fungsi konvensi dan pameran secara optimal.

Kata Kunci: MICE; Surakarta Convention Center; Arsitektur Cubism

ABSTRACT

Surakarta has significant potential in developing the MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) sector but lacks a dedicated and representative facility. This study aims to design the Surakarta Convention Center using a Cubism architectural approach to accommodate national to international scale MICE activities. The methodology includes primary and secondary data collection, site analysis, activity analysis, and building form and system analysis, which are then transformed into a design concept. The results demonstrate the application of Cubism principles through geometric mass composition, the use of transparent materials, and the optimization of natural lighting to create spatial unity. The design produces a site layout and zoning system responsive to noise, circulation, and solar orientation, thereby supporting Convention and Exhibition functions effectively.

Keywords: MICE; Surakarta Convention Center; Cubism Architecture

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia turut mendorong pertumbuhan industri MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) sebagai salah satu penopang ekonomi daerah. Kota Surakarta sebagai kota budaya di Jawa Tengah memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor tersebut. Berdasarkan penelitian Mahadi et al. (2013), *Event Organizer* (EO) dan Biro Perjalanan Wisata (BPW) di Jakarta dan Bali mempertimbangkan penjualan paket MICE di Kota Surakarta sebesar 43,63%. Selain itu, Surakarta direkomendasikan kepada klien dalam penyelenggaraan MICE dengan persentase 93,75% oleh EO dan 78,57% oleh BPW. Data tersebut menunjukkan bahwa Surakarta memiliki peluang strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi MICE.

Meskipun memiliki potensi yang tinggi, fasilitas yang secara khusus dirancang untuk kegiatan konvensi dan pameran di Kota Surakarta masih terbatas. Penyelenggaraan kegiatan MICE umumnya memanfaatkan *ballroom* hotel atau gedung pertemuan yang belum sepenuhnya memenuhi standar pusat konvensi terpadu.

Menurut Lawson (1981) dalam Purnomo et al. (2019), *Convention* merupakan kegiatan pertemuan sekelompok orang untuk bertukar informasi, gagasan, dan membahas kepentingan bersama. Sementara itu, *Exhibition Center* merupakan gedung multifungsi yang memadukan fungsi konvensi dan pameran dalam satu wadah (Riyandi, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, dibutuhkan fasilitas yang mampu mengakomodasi berbagai jenis kegiatan konvensi dan pameran secara terintegrasi.

Tabel 1. Daftar Gedung Konvensi Kota Surakarta

NO	NAMA GEDUNG PERTEMUAN	KAPASITAS	SUMBER
1	The Alana Hotel and Convention Center	1200	The Alana Hotel and Convention Center, 2017
2	Diamond Solo Convention Center	3000	Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2017
3	Hotel Lor In	1000	PT. Lorin International Hotel, 2018
4	Wisma Boga Solo Baru	4000	Admin, 2016
5	Hotel Dana	1500	Hotel Dana Solo, 2017
6	Hotel Kusuma Sahid	4000	Sahid Hotels and Resort, 2017
7	Graha Saba Buana	2000	Chilipari, 2014
8	Gedung Wanita Sasana Krida	2000	Chilipari, 2014
9	Best Western Premiere Solo Baru	1500	Best Western Hotel and Resort
10	Solo Paragon Ballroom	1500	Solo Paragon Hotel and Residence, 2018

Sumber: (Khasanah et al., 2018)

Dalam aspek perancangan Arsitektur, bangunan *Convention Center* tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memiliki identitas dan karakter visual yang kuat. Arsitektur *Cubism* sebagai bagian dari Arsitektur Modern menekankan pada komposisi bentuk geometris, kesatuan ruang, serta penggunaan material dan pencahayaan sebagai elemen utama (Sulthan et al., 2014). Prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan bangunan konvensi yang memerlukan ruang luas, fleksibel, dan minim ornamen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancangan Surakarta *Convention Center* dengan pendekatan Arsitektur *Cubism* menjadi penting untuk dikembangkan sebagai solusi atas kebutuhan fasilitas MICE yang representatif di Kota Surakarta, sekaligus memperkuat citra kota sebagai destinasi MICE berskala nasional maupun internasional.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Convention Center*

Convention merupakan suatu kegiatan pertemuan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang untuk tujuan tertentu, seperti bertukar informasi, gagasan, maupun membahas kepentingan bersama. Lawson (1981) dalam Purnomo et al. (2019) menjelaskan bahwa *Convention* adalah pertemuan yang mempertemukan individu-individu dengan latar belakang tertentu untuk membahas permasalahan atau kepentingan bersama.

Menurut keputusan Dirjen Pariwisata Nomor: Kep-06/U/IV/1992 tentang Pelaksanaan Usaha Jasa Konvensi, Perjalanan

Insentif, dan Pameran, konvensi merupakan kegiatan pertemuan antara negarawan, usahawan, cendekiawan, dan pihak lainnya untuk membahas persoalan bersama atau bertukar informasi baru.

Sementara itu, istilah *Center* merujuk pada pusat kegiatan atau titik konsentrasi dari suatu aktivitas (Purnomo et al., 2019). Dengan demikian, *Convention Center* dapat dipahami sebagai fasilitas terpusat yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kegiatan pertemuan dalam skala tertentu.

Berdasarkan Lawson (1981), jenis kegiatan konvensi dapat ditinjau berdasarkan:

1. Bentuk kegiatan, seperti seminar, *workshop*, simposium, panel, forum, dan institusi.
2. Karakteristik kegiatan, seperti pertemuan manajemen, peluncuran produk, pertemuan pemegang saham, dan konvensi perusahaan besar.

Pengertian *Exhibition Center*

Exhibition Center merupakan fasilitas multifungsi yang memadukan fungsi konvensi dan pameran dalam satu wadah bangunan (Riyandi, 2020). Bangunan ini dirancang untuk menyediakan ruang yang cukup luas dan fleksibel guna mengakomodasi berbagai jenis pameran.

Menurut Lawson (1981) dalam Efendi & Chrysilla (2017), tipe-tipe *Exhibition* dapat ditinjau berdasarkan:

1. Bentuk kegiatan: *trade show and fair*, *consumer show or fair*, *private exhibition*, dan *product launching*.
2. Objek pameran: *general exhibition*, *solo exhibition*, dan *specialized exhibition*.
3. Skala pelayanan: internasional, nasional, dan regional.
4. Tempat penyelenggaraan: pameran terbuka dan pameran tertutup.

Klasifikasi *Convention* dan *Exhibition Center* menurut Efendi & Chrysilla (2017) meliputi *executive*, *resort*, *corporate*, *university*, *non-residential*, dan *non-for-profit*, yang masing-masing memiliki karakteristik fasilitas dan pelayanan berbeda.

Menurut (Efendi & Chrysilla, 2017) pelaku kegiatan yang terlibat kegiatan *Convention Center* dan *Exhibition Center* antara lain:

1. Pengunjung antara lain, pengunjung umum dan pengunjung khusus
2. Penyelenggara acara antara lain, PCO (*Profesional Convention Organizer*), PEO

- (*Profesional Exhibition Organizer*) dan Sponsor.
3. Pemilik *Convention* dan *Exhibition Center* merupakan pemilik atau owner.
 4. Pemilik Acara, pemilik kegiatan dari pemerintah maupun pihak swasta.
 5. Pengelola, sekelompok orang yang mengelola yang terbagi menjadi beberapa divisi.
 6. Pihak terkait, pihak yang ikut andil dalam kegiatan *Convention* maupun *Exhibition*.

Arsitektur *Cubism*

Arsitektur modern berkembang sebagai respon terhadap Arsitektur klasik dan tradisional yang sarat ornamen. Perkembangan ini ditandai dengan penekanan pada rasionalitas bentuk, efisiensi fungsi, serta pengurangan elemen dekoratif pada fasad bangunan. Salah satu aliran dalam Arsitektur modern adalah Arsitektur *Cubism*, yang menonjolkan eksplorasi ruang tiga dimensi serta komposisi massa geometris sebagai ekspresi Arsitektural (Miftahuddin, 2021).

Menurut Sulthan et al. (2014), terdapat tiga elemen utama dalam Arsitektur *Cubism*, yaitu ruang, pencahayaan, dan material. Ketiga elemen tersebut menjadi dasar dalam membentuk kualitas ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki karakter visual yang kuat. Ruang dipahami sebagai elemen utama yang membentuk pengalaman spasial, pencahayaan berperan dalam mempertegas bentuk dan struktur, sedangkan material menjadi media ekspresi yang mendukung kesan geometris dan kesatuan komposisi.

Ciri-Ciri Arsitektur *Cubism*

Ciri-ciri Arsitektur *Cubism* menurut (Laksitajati & Tyas, 2022; Zain & Duhita Permata, 2021) antara lain:

1. Bentuk, fungsi, dan konstruksi merupakan satu kesatuan.
2. Bentuk dasar berasal dari bentuk kubus atau kotak dan *platonic solid*. *Platonic Solid* merupakan bentuk atau ruang yang memiliki Panjang, lebar dan sudut yang sama seperti halnya dengan bentuk geometri.
3. Bentuk bangunan dari penyusunan atau pengkomposisian unsur material, ruang sederhana.
4. Bentuk geometri merupakan bentuk dasar yang akan menimbulkan estetika bangunan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Arsitektur *Cubism* menekankan

kesederhanaan bentuk, ketegasan garis, serta komposisi massa yang rasional dan terstruktur. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan bangunan berskala besar seperti *Convention Center* yang memerlukan ruang luas, fleksibel, dan minim gangguan visual akibat ornamen berlebih.

Sebagai representasi visual prinsip Arsitektur modern yang mengutamakan bentuk geometris sederhana dan minim ornamen, bangunan Bauhaus dapat dijadikan referensi.

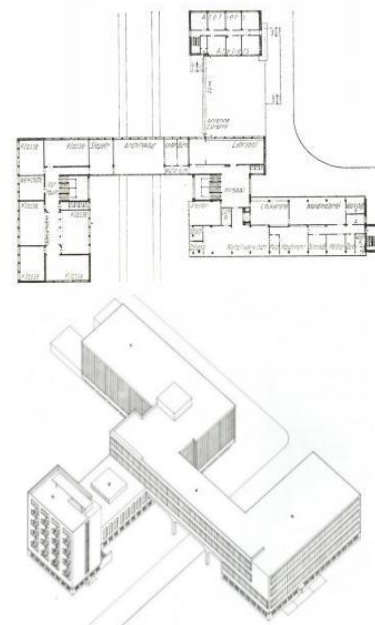


Gambar 1. Bauhaus

Sumber: (<https://www.deutschland.de/>)

Bangunan Bauhaus memperlihatkan komposisi massa yang tegas, penggunaan bidang datar, serta dominasi bentuk geometris sederhana tanpa ornamen dekoratif. Kesatuan antara fungsi dan bentuk pada bangunan tersebut menjadi contoh konkret penerapan prinsip Arsitektur modern.

Selain itu, tata ruang dan komposisi denah Bauhaus menunjukkan keterkaitan antara organisasi ruang dan ekspresi bentuk geometris.



Gambar 2. Floor Plan dan Parallel View Bauhaus

Sumber: (https://www.researchgate.net/figure/Bauhaus-Parallel-view_fig2_267337587)

Melalui studi preseden tersebut, dapat dipahami bahwa Arsitektur *Cubism* tidak hanya berorientasi pada bentuk visual semata, tetapi juga pada integrasi antara struktur, fungsi, dan ruang dalam satu kesatuan desain yang utuh. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan pada perancangan Surakarta *Convention Center*, yang membutuhkan pengolahan massa bangunan secara geometris, penggunaan material transparan, serta optimalisasi pencahayaan alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode perancangan Arsitektur dengan pendekatan analitis-deskriptif yang bertujuan menghasilkan konsep dan desain Surakarta *Convention Center* berdasarkan kajian teoritis dan analisis tapak. Proses perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis, perumusan konsep, transformasi desain, dan penyusunan hasil perancangan.

1. Objek Perancangan

Objek perancangan dalam penelitian ini adalah *Convention Center* yang direncanakan berlokasi di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Bangunan ini dirancang untuk mengakomodasi kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) dalam skala nasional hingga internasional dengan pendekatan Arsitektur *Cubism*.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui survei lapangan yang meliputi observasi langsung, dokumentasi berupa foto dan video, serta pemetaan kondisi eksisting tapak. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap karakteristik lingkungan sekitar, aksesibilitas, serta kondisi fisik lokasi perencanaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, skripsi, serta referensi tertulis lainnya yang relevan dengan perancangan *Convention Center* dan pendekatan Arsitektur *Cubism*.

Menurut Orbita & Cahyandari (2012), metode penelitian perancangan dapat

dilakukan melalui beberapa model analisis, yaitu *multiple regression*, *mapping* dua dimensi, dan *categorical measurement*. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *mapping* spasial untuk memahami hubungan antara tata ruang, aktivitas, dan kondisi tapak.

3. Tahap Analisis

Tahap analisis dilakukan untuk menerjemahkan data yang telah diperoleh menjadi dasar konseptual perancangan. Analisis yang dilakukan meliputi:

- Analisis aktivitas dan kebutuhan ruang.
- Analisis pemilihan dan batasan tapak.
- Analisis bentuk dan massa bangunan.
- Analisis sistem penghawaan dan pencahayaan.
- Analisis utilitas bangunan.

Analisis tapak mencakup pencapaian, sirkulasi, orientasi matahari, kebisingan, zonasi, dan klimatologi. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menentukan tata massa bangunan, zonasi fungsi, serta respon desain terhadap kondisi lingkungan sekitar.

4. Konsep dan Transformasi Desain

Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan konsep perancangan yang mengacu pada prinsip Arsitektur *Cubism*, yaitu pengolahan massa geometris, penggunaan material transparan, serta optimalisasi pencahayaan alami. Konsep tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk desain melalui pengembangan *siteplan*, perancangan massa bangunan, serta penyusunan ruang-ruang pendukung seperti *exhibition hall*, *convention hall*, *café*, *foodcourt*, dan *retail*.

Tahapan transformasi desain dilakukan secara bertahap, mulai dari skema konseptual hingga visualisasi tiga dimensi, sehingga menghasilkan rancangan Surakarta *Convention Center* yang responsif terhadap kondisi tapak serta memenuhi kebutuhan fungsional kegiatan MICE.

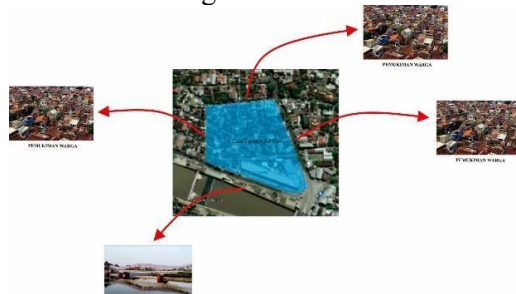
HASIL DAN ANALISIS

Analisis Pendekatan dan Konsep Perancangan

1. Batasan Tapak

Lokasi tapak Surakarta *Convention Center* berada di Jalan Kapten Piere Tendean, Kelurahan Nusukan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Luas dari *site* tersebut kurang lebih 5 Ha dan berbatasan langsung dengan:

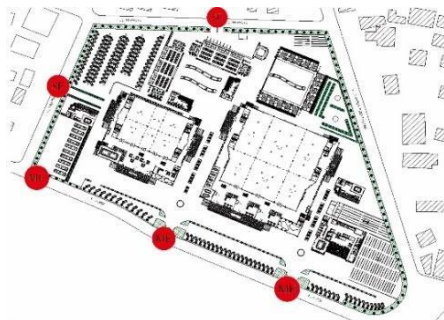
Utara : Pemukiman Warga
Barat : Pemukiman Warga
Timur : Pemukiman Warga
Selatan : Bendung Karet Tirtonadi



Gambar 3. Batasan site
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

2. Analisa dan Konsep Tapak

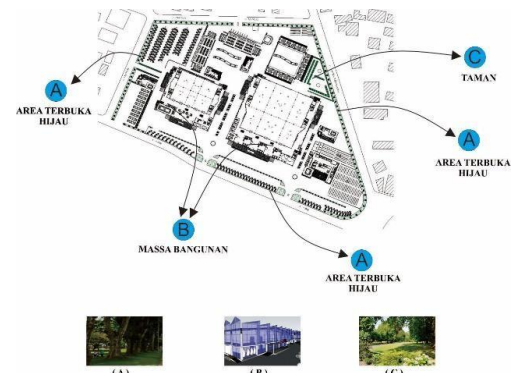
Tujuan dari analisa dan konsep tapak untuk mendapatkan konsep pengolahan tapak pada objek Surakarta Convention Center. Analisa dan konsep tapak meliputi analisa pencapaian, view, kebisingan, zonasi, sirkulasi dan klimatologi. Dari analisa tersebut akan menjadi acuan konsep pengolahan tapak Surakarta Convention Center.



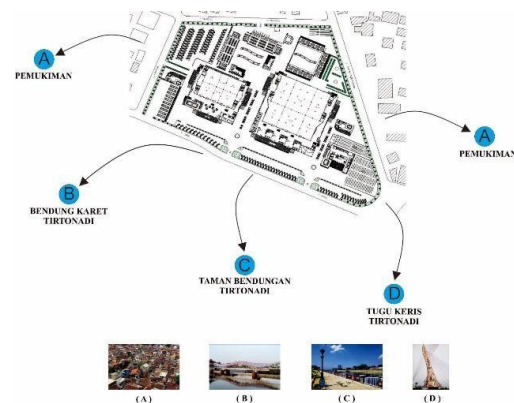
Gambar 4. Pencapaian site
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar diatas *Main Entrance* terletak di sisi selatan site yang langsung terhubung dengan jalan utama. Terdapat 3 *Main Entrance* untuk mempermudah sirkulasi dan memecah penumpukan kendaraan. *Side Entrance* terletak disisi barat site untuk keluar kendaraan pengunjung dan pengelola, *Side Entrance* sisi utara digunakan untuk *loading dock*, pintu masuk dan keluar karyawan dan dinas kebersihan.

Analisa view terdiri dari view ke dalam pada gambar 5 dan view ke luar tapak pada gambar 6, agar dapat menentukan keleluasaan pandangan ke dalam tapak dan dapat menentukan view yang menarik dan perlu dibangun di lokasi tapak tersebut.

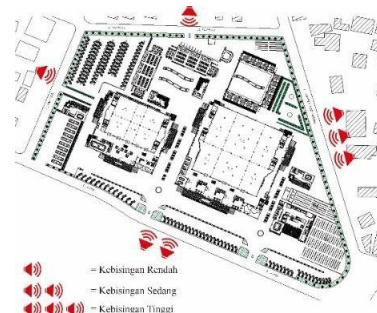


Gambar 5. View ke dalam site
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

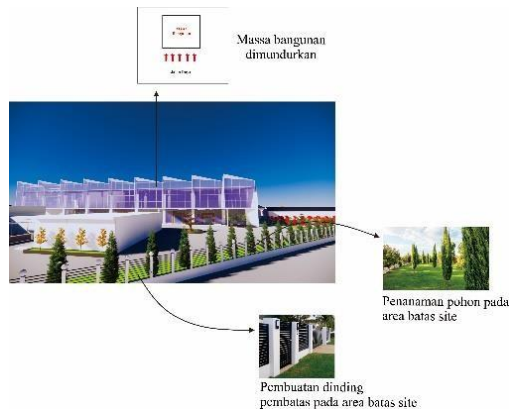


Gambar 6. View ke luar site
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 7 teridentifikasi sumber kebisingan yang terbagi menjadi 4 sumber kebisingan yaitu sumber kebisingan yang paling tinggi yang berasal dari Jalan Kapten Piere Tendean yang berada di sebelah timur tapak, kebisingan sedang berasal dari Jalan Popda yang berasal di sisi selatan tapak dan kebisingan rendah berasal dari pemukiman disebelah barat dan utara tapak. Untuk mengurangi kebisingan yang masuk ke dalam site dilakukan penanaman pohon pada area batas site dan pembuatan dinding pembatas, selain itu massa bangunan dimundurkan dari batas site untuk mengurangi kebisingan yang masuk.

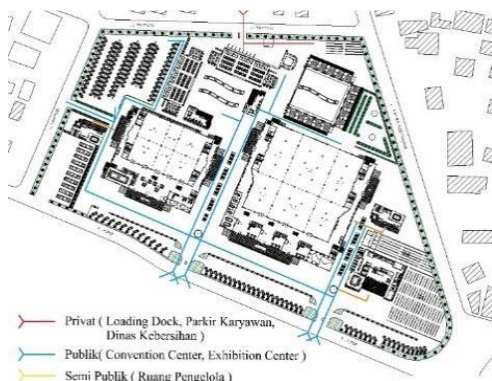


Gambar 7. Kebisingan site
Sumber: Dok. Pribadi, 2023



Gambar 8. Respon Kebisingan
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 8 sirkulasi pada *site* ditandai dengan garis warna biru merupakan jalur publik ke dalam *site*, garis warna orange pada gambar merupakan jalur semi publik dan garis warna merah merupakan jalur privat untuk pengelola. Pada tapak menghadap ke satu orientasi yaitu sisi selatan tapak yakni Jalan Popda.



Gambar 9. Sirkulasi *site*
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 9 menunjukkan bahwa sinar matahari pagi merupakan sinar matahari yang baik bagi tubuh dan tidak terlalu panas. Konsep yang tepat untuk diterapkan pada bangunan agar lebih bisa memanfaatkan sinar matahari dengan cara penggunaan material transparan dan penggunaan bukaan pada bangunan.



Gambar 10. Material Transparan Kaca
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

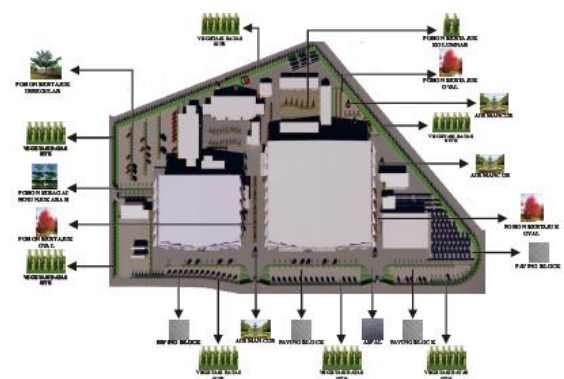


Gambar 11. Orientasi matahari
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 12 menentukan zonasi tapak guna untuk mendapatkan acuan penempatan massa bangunan. Penentuan zonasi massa bangunan ini disesuaikan dari kebisingan dan pencapaian ke massa bangunan dari *entrance*. Tempat dengan kebisingan rendah dijadikan zona privat dan tempat dengan kebisingan sedang dan tinggi dijadikan sebagai zona publik dan semi publik.



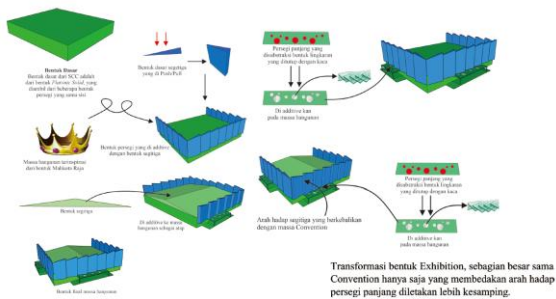
Gambar 12. Zonasi *site*
Sumber: Dok. Pribadi, 2023



Gambar 13. Konsep lansekap
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Gambar 13 menunjukkan konsep lansekap kawasan Surakarta *Convention Center* yang menekankan penataan ruang luar sebagai elemen pendukung fungsi bangunan. Konsep ini meliputi pengaturan vegetasi

sebagai peneduh sekaligus peredam kebisingan, penempatan jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta pengolahan ruang terbuka hijau yang terintegrasi dengan massa bangunan. Vegetasi eksisting dipertahankan dan dikombinasikan dengan penanaman baru untuk membentuk batas alami kawasan serta meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan iklim mikro. Area parkir, akses masuk–keluar, serta ruang terbuka dirancang secara terstruktur untuk menciptakan transisi yang jelas antara zona publik, semi publik, dan privat. Secara keseluruhan, konsep lansekap ini mendukung karakter bangunan *Convention Center* yang representatif sekaligus responsif terhadap kondisi lingkungan sekitar.

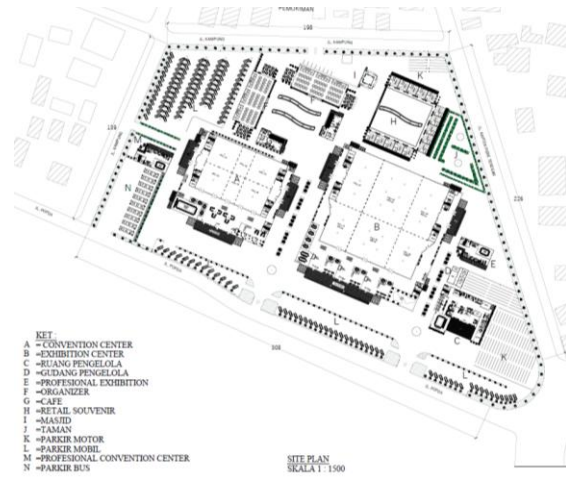


Gambar 14. Konsep transformasi bentuk
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Gambar 14 memperlihatkan proses transformasi massa bangunan *exhibition* dan *convention hall* berdasarkan pendekatan Arsitektur *Cubism*. Proses dimulai dari bentuk dasar geometris sederhana yang kemudian mengalami pengolahan melalui pemotongan, pergeseran, dan penyesuaian sudut sesuai kondisi tapak dan kebutuhan ruang. Perbedaan orientasi massa digunakan untuk membedakan fungsi *exhibition* dan *convention* tanpa menghilangkan kesatuan komposisi bentuk. Transformasi ini menunjukkan penerapan prinsip geometri sederhana, kesatuan ruang, serta integrasi antara fungsi dan ekspresi visual bangunan sebagai ciri Arsitektur *Cubism*.

Hasil Perancangan

Dari hasil analisa dan konsep diatas terdapat hasil desain untuk Surakarta *Convention Center*, termasuk massa bangunan dan fasilitas pendukung.



Gambar 15. Site Plan
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 15 merupakan hasil dari survey penelitian yang menghasilkan *siteplan* yang merupakan gambar dua dimensi yang berisikan peta rencana pembagian bangunan antara lain gedung *Convention Center* dan *Exhibition Center*, batas *site* dan fasilitas penunjang lainnya.



Gambar 16. Gedung *Convention Center*
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 16 merupakan bentuk 3D dari gedung *Convention Center* yang menggunakan material transparan (kaca) yang merupakan salah satu ciri dari Arsitektur *Cubism*.



Gambar 17. Café
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 17 merupakan *café* sebagai salah satu fasilitas penunjang bagi

pengunjung dan pengelola, yang difungsikan sebagai tempat santai sembari makan dan minum.



Gambar 18. Foodcourt
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 18 merupakan foodcourt yang difungsikan bagi pengunjung dan pengelola untuk memfasilitasi makan dan minum selain *café*, foodcourt berisikan outlet-outlet kuliner.



Gambar 19. Retail
Sumber: Dok. Pribadi, 2023

Pada gambar 19 merupakan retail souvenir untuk pengunjung yang ingin membeli souvenir, *merchandise event-event* yang diselenggarakan di Surakarta Convention Center.

KESIMPULAN

Perancangan Surakarta Convention Center dilatarbelakangi oleh potensi Kota Surakarta dalam pengembangan sektor MICE yang cukup tinggi, namun belum didukung oleh fasilitas konvensi dan pameran yang terintegrasi dan representatif. Berdasarkan hasil analisis tapak, aktivitas, kebutuhan ruang, serta sistem bangunan, diperoleh konsep perancangan yang mengacu pada pendekatan Arsitektur *Cubism* sebagai bagian dari Arsitektur modern.

Penerapan prinsip Arsitektur *Cubism* diwujudkan melalui pengolahan massa bangunan berbentuk geometris sederhana, penggunaan material transparan seperti kaca,

serta optimalisasi pencahayaan alami sebagai elemen pembentuk ruang. Selain itu, penataan zonasi, sirkulasi, dan orientasi bangunan dirancang responsif terhadap kondisi kebisingan, pencapaian tapak, serta arah pergerakan matahari.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan Arsitektur *Cubism* mampu mendukung kebutuhan fungsional bangunan Convention Center sekaligus menghadirkan identitas visual yang kuat dan minim ornamen. Dengan demikian, Surakarta Convention Center diharapkan dapat menjadi fasilitas MICE berskala nasional hingga internasional serta berkontribusi terhadap penguatan citra Kota Surakarta sebagai destinasi kegiatan konvensi dan pameran.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, & Chrysilla, M. (2017). *Convention and Exhibition Center di Yogyakarta sebagai Pengembangan Industri MICE*. <http://e-journal.uajy.ac.id/13557/>
- Khasanah, Amalia, R., & MT, Ir. I. (2018). *Solo Convention Hall and Exhibition Park*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laksitajati, N. N., & Tyas, W. I. (2022). Penerapan Arsitektur Modern Kubisme Pada Perancangan Rajawali Eyes Center Di Jalan Rajawali Barat Kota Bandung. *E-Proceeding*, 2(2). <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1238>
- Mahadi, K., Teguh, M., Jurusan, H., Planologi, T., Unggul, E., Utara, J. A., Tomang, T., & Jeruk, K. (2013). Strategi Pengembangan Kota Surakarta Menjadi Kota MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition). *Convention, Exhibition) Jurnal Planesa*, 4(2), 53. <https://www.neliti.com/id/publications/212862/strategi-pengembangan-kota-surakarta-menjadi-kota-mice-meeting-incentive-convent>
- Miftahuddin, M. I. (2021). Penerapan Modern *Cubism* Architecture pada Sekolah Tinggi Parahyangan Design & Art of Collage di Kota Baru Parahyangan. *Repository Tugas Akhir Arsitektur*, 15, 1–9. <http://eprints.itenas.ac.id/1248/>
- Orbita, G., & Cahyandari, I. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada rumah jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga.

- Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(2), 104–118.
- Purnomo, A. B., (2019). Perencanaan dan Perancangan Solo *Exhibition* and *Convention Center* di Surakarta Berpendekatan High Technology Architecture. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jtsa.v24i2.975>
- Riyandi, A. (2020). Perencanaan Wonosobo *Exhibition Center* Dengan Pendekatan Arsitektur Futuristik yang Berkelanjutan. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(2), 378–382. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/1236>
- Sulthan, S., & Rahayu, I., (2014). Gedung Komunitas Sastra Fiksi Kreatif di Makassar Dengan Pendekatan Arsitektur Kubisme. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 1(2), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v1i2a1>
- Zain, N. H., & Duhita Permata, D. (2021). Penerapan Arsitektur Modern Kubisme Analitik Pada Perancangan Parahyangan *Convention and Exhibition*. *E-Proceeding*, 1(1), 1–9. <https://jdih.bandungbaratkab.go.id/>